

**PELATIHAN IDENTIFIKASI ATLET BERBAKAT CABANG OLAHRAGA
BULUTANGKIS BAGI GURU PJOK MGMP KOTA BATU**

Oce Wiriawan¹, Ika Jayadi², Del Asri³, Spto Wibowo⁴, Ilo Raditio Wiriawan⁵, Ido Gavrila Wiriawan⁶

^{1,2,4,5,6}Univeritas Negeri Surabaya, ³Univeritas Negeri Jakarta

¹ocewiriawan@unesa.ac.id; ²ikajayadi@unesa.ac.id; ³delasri@unj.ac.id;
⁴sptowibowo@unesa.ac.id; ⁵25060946028@mhs.unesa.ac.id; ⁶25120664410@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Talent identification is a systematic effort to identify individuals who have the potential to succeed in sports. Batu City is known as a benchmark for badminton development in East Java, frequently producing champions and supplying athletes for provincial and national teams. However, many Physical Education teachers in Batu City still lack the ability to conduct anthropometric, physiological, and biomotor measurements and analyses to identify talented young badminton athletes. This community service program aims to provide training on talent identification for badminton to PJOK teachers who are members of the MGMP in Batu City. The method used was participatory training with a one-group pre-test post-test design over 9 months (March–November 2025). Participants were 30 male physical education teachers aged 41–50 years from elementary, junior high, and senior high schools in Batu City. The intervention consisted of: (1) theoretical training on talent identification concepts; (2) practical training on anthropometric measurements, physiological tests, and biomotor tests; (3) mentoring on using badminton software for data analysis; and (4) fitness assessment using the Multistage Fitness Test (MFT). Results showed that 30% of participants achieved the "average" fitness category, 23% achieved "above average," and 47% remained in the "below average" category. Resting heart rate measurements showed all participants (100%) were in the "good" category (70–90 bpm). This article presents an academic reflection on the importance of systematic talent identification training for teachers to support sustainable athlete development in regional areas.

Keywords: talent identification, badminton, PE teachers, multistage fitness test

Abstrak

Pemanduan bakat (talent identification) merupakan upaya sistematis untuk mengidentifikasi individu yang memiliki potensi untuk berhasil dalam olahraga. Kota Batu dikenal sebagai salah satu tolok ukur pembinaan olahraga bulutangkis di Jawa Timur, yang sering melahirkan juara dan menjadi penyuplai atlet untuk tim provinsi maupun nasional. Namun demikian, masih banyak guru Pendidikan Jasmani di Kota Batu yang belum mampu melakukan tes dan pengukuran antropometrik, fisiologis, dan biomotrik serta menganalisisnya untuk mendapatkan calon bibit atlet berbakat bulutangkis. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan identifikasi atlet berbakat cabang olahraga bulutangkis bagi guru PJOK anggota MGMP di Kota Batu. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif dengan pendekatan pre-test post-test one group design selama 9 bulan (Maret–November 2025). Partisipan berjumlah 30 orang guru laki-laki usia 41–50 tahun dari jenjang SD, SMP, dan SMA di Kota Batu. Intervensi terdiri dari: (1) pelatihan teori tentang konsep pemanduan bakat; (2) pelatihan praktik pengukuran antropometrik, tes fisiologis, dan tes biomotorik; (3) pendampingan penggunaan software bulutangkis untuk analisis data; serta (4) asesmen kebugaran menggunakan Multistage Fitness Test (MFT). Hasil menunjukkan bahwa 30% peserta mencapai kategori kebugaran "average", 23% mencapai kategori "above average", dan 47% masih berada pada kategori "below average". Pengukuran denyut nadi istirahat menunjukkan seluruh peserta (100%) berada pada kategori "baik" (70–90 bpm). Artikel ini menyajikan refleksi akademik tentang pentingnya pelatihan pemanduan bakat yang sistematis bagi guru untuk mendukung pembinaan atlet berkelanjutan di daerah.

Kata Kunci: pemanduan bakat, bulutangkis, guru PJOK, multistage fitness test

Submitted: 2026-06-02	Revised: 2026-06-10	Accepted: 2026-06-17
-----------------------	---------------------	----------------------

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah: Pentingnya Pemanduan Bakat dalam Olahraga

Pemanduan bakat (*talent identification*) adalah suatu upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi seseorang yang berpotensi dalam olahraga, sehingga diperkirakan orang tersebut akan berhasil dalam latihan dan dapat meraih prestasi puncak (Harre, Ed., 1982). Proses

pengidentifikasian atlet berbakat harus menjadi perhatian setiap cabang olahraga, termasuk bulutangkis. Tujuan utama melakukan pemanduan bakat adalah untuk mengidentifikasi dan memilih calon atlet yang memiliki berbagai kemampuan tertinggi dalam cabang olahraga tertentu (Bompa, 1999).

Kota Batu merupakan salah satu daerah yang menjadi tolok ukur pembinaan olahraga bulutangkis di Jawa Timur. Hasil pembinaan olahraga bulutangkis di Batu terlihat dari seringnya menjuarai beberapa event olahraga bulutangkis, bahkan menjadi penyuplai pemain bulutangkis baik di tingkat provinsi maupun tingkat nasional. Regenerasi pemain bulutangkis di Kota Batu sangat diperlukan agar dapat terus memenangi kejuaraan dan menjadi langganan penyuplai atlet Jawa Timur dan atlet nasional. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pemanduan bakat untuk mengidentifikasi bibit atlet berbakat cabang olahraga bulutangkis.

Namun demikian, berdasarkan survei awal tim di Kota Batu, ditemukan beberapa permasalahan kritis. Pertama, masih minimnya pemahaman dan pengetahuan guru-guru SD, SMP, dan SMA PJOK MGMP terkait model pemanduan bakat untuk mengidentifikasi bibit atlet berbakat. Kedua, para guru belum mampu melakukan tes dan pengukuran antropometrik, fisiologis, dan biomotorik secara valid dan reliabel. Ketiga, para guru belum memiliki keterampilan untuk menganalisis hasil tes dan pengukuran tersebut menggunakan software khusus bulutangkis. Padahal, identifikasi dan seleksi calon atlet berbakat harus dilakukan secara ilmiah (reliabel, objektif, dan valid) sehingga hasilnya dapat digunakan untuk memprediksi prestasi atlet secara lebih efektif dan efisien (Mutohir, 2002a).

1.2. Rasional Intervensi: Pelatihan Pemanduan Bakat untuk Guru PJOK

Sebagai respons terhadap permasalahan di atas, tim pengabdian merancang program pelatihan pemanduan bakat yang komprehensif bagi guru PJOK MGMP di Kota Batu. Program ini memiliki beberapa komponen utama.

Pertama, pelatihan teori tentang konsep pemanduan bakat. Guru-guru dibekali pemahaman tentang definisi bakat (*aptitude*), perbedaan antara bakat umum (*gifted*) dan bakat khusus (*talent*), serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat (faktor internal dan eksternal) (Ali & Asrori, 2008). Pemahaman ini penting agar guru dapat membedakan antara anak yang sekadar memiliki minat dengan anak yang benar-benar memiliki potensi bawaan untuk menjadi atlet berprestasi.

Kedua, pelatihan praktik pengukuran antropometrik, fisiologis, dan biomotorik. Guru-guru dilatih untuk melakukan berbagai tes terstandar yang relevan dengan cabang olahraga bulutangkis, meliputi pengukuran tinggi badan, panjang lengan, komposisi tubuh, daya tahan kardiorespirasi (VO_2max), kekuatan otot, daya ledak (*power*), kelincahan (*agility*), dan kecepatan reaksi. Tes-tes ini dipilih karena memiliki korelasi yang kuat dengan performa bulutangkis tingkat elite (Kusnanik, 2010c).

Ketiga, pendampingan penggunaan software bulutangkis untuk analisis data. Setelah data tes terkumpul, guru-guru didampingi untuk menginput data ke dalam software khusus yang telah dikembangkan oleh tim. Software ini mampu menghasilkan profil atlet yang komprehensif, membandingkan hasil tes dengan norma yang berlaku, serta memberikan rekomendasi cabang olahraga yang paling sesuai dengan profil antropometrik dan fisiologis anak.

Keempat, asesmen kebugaran guru peserta sebagai bagian dari *role modeling*. Seorang guru PJOK yang baik seharusnya menjadi teladan bagi siswanya dalam hal kebugaran jasmani. Oleh karena itu, tim pengabdian juga melakukan tes kebugaran terhadap para guru peserta menggunakan Multistage Fitness Test (MFT) atau beep test. Hasil tes ini diharapkan menjadi momentum bagi guru untuk lebih memperhatikan kebugaran pribadinya.

Metode

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain pre-test post-test one group design, yang dilaksanakan dalam bentuk pelatihan partisipatif. Pengukuran pemahaman dan keterampilan guru dilakukan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi. Asesmen kebugaran jasmani guru dilakukan pada akhir program untuk mengetahui status kebugaran peserta.

2.2. Lokasi dan Waktu

Program pengabdian ini dilaksanakan di Dinas Olahraga Kota Batu, Provinsi Jawa Timur, dengan jarak sekitar 104 kilometer dari kampus Universitas Negeri Surabaya. Waktu pelaksanaan berlangsung selama 9 bulan, dimulai dari bulan Maret hingga November 2025.

2.3. Partisipan

Partisipan dalam program ini adalah 30 orang guru laki-laki anggota MGMP Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) se-Kota Batu. Kriteria inklusi meliputi: (1) berstatus sebagai guru aktif SD, SMP, atau SMA di Kota Batu; (2) berusia 41–50 tahun; (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir; serta (4) menandatangani informed consent. Seluruh peserta yang direkrut mampu menyelesaikan program tanpa drop out.

2.4. Instrumen Pengukuran

Pengukuran dalam program ini menggunakan dua kategori instrumen. Untuk mengukur pemahaman guru tentang pemanduan bakat, tim menggunakan kuesioner tertulis berskala Likert 1–5 yang mencakup materi definisi bakat, tahapan pemanduan bakat, jenis-jenis tes yang relevan untuk bulutangkis, serta cara interpretasi hasil tes. Untuk mengukur keterampilan praktik, tim menggunakan lembar observasi yang menilai kemampuan guru dalam melakukan pengukuran antropometrik (tinggi badan, panjang lengan, berat badan), tes fisiologis (denyut nadi istirahat dan pemulihan), serta tes biomotorik (kelincahan, daya ledak, kecepatan reaksi). Selain itu, untuk menilai kebugaran jasmani guru peserta, tim menggunakan Multistage Fitness Test (MFT) atau beep test yang mengukur daya tahan kardiorespirasi (VO₂max) dengan norma yang disesuaikan untuk laki-laki usia 41–50 tahun, di mana kategori "average" ditetapkan pada level 6 shuttle 9 (L6 S9).

2.5. Protokol Intervensi

Intervensi dalam program ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah pelatihan teori yang berlangsung selama 4 jam, mencakup pemaparan materi tentang konsep pemanduan bakat olahraga, pentingnya identifikasi atlet usia dini, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat, serta pengenalan berbagai instrumen tes yang valid dan reliabel untuk cabang olahraga bulutangkis. Tahap kedua adalah pelatihan praktik selama 6 jam, di mana peserta dibimbing untuk melakukan berbagai tes pengukuran secara langsung, mulai dari pengukuran antropometrik (tinggi badan, panjang lengan, berat badan, rentang lengan), tes fisiologis (denyut nadi istirahat, tekanan darah, VO₂max dengan beep test), hingga tes biomotorik (kelincahan dengan shuttle run, daya ledak tungkai dengan vertical jump, kecepatan reaksi dengan ruler drop test). Setiap peserta diberi kesempatan untuk menjadi pengukur dan yang diukur secara bergantian. Tahap ketiga adalah pendampingan analisis data menggunakan software bulutangkis, di mana tim menunjukkan cara menginput data, membaca hasil analisis, serta menginterpretasikan profil atlet untuk menentukan apakah seorang anak layak direkomendasikan sebagai bibit atlet bulutangkis.

2.6. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan program berlangsung selama 9 bulan (Maret–November 2025) melalui empat tahap.

1. Tahap persiapan (bulan Maret–April) meliputi koordinasi dengan Dinas Olahraga Kota Batu dan MGMP PJOK, perizinan, serta pre-test pemahaman awal peserta.
2. Tahap pelaksanaan pelatihan (bulan Mei–Juni) meliputi pelatihan teori selama 2 hari (setiap hari 4 jam) dan pelatihan praktik selama 3 hari (setiap hari 6 jam) di Dinas Olahraga Kota Batu.
3. Tahap pendampingan mandiri (bulan Juli–Oktober) meliputi pendampingan jarak jauh melalui grup WhatsApp dan dua kali kunjungan lapangan untuk memastikan guru-guru dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan di sekolah masing-masing.
4. Tahap evaluasi dan tindak lanjut (bulan November) meliputi post-test pemahaman, asesmen kebugaran guru dengan beep test, focus group discussion (FGD) untuk

mengevaluasi program, serta penyusunan rencana keberlanjutan berupa pembentukan tim pemandu bakat tingkat kota yang terdiri dari guru-guru yang telah dilatih.

2.7. Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk menghitung persentase kategori kebugaran jasmani peserta (above average, average, below average) serta rata-rata skor pemahaman pre-test dan post-test. Uji beda pre-test dan post-test menggunakan paired t-test setelah data dinyatakan berdistribusi normal (Shapiro-Wilk, $p > 0,05$). Signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Data kualitatif dari wawancara dan FGD dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006).

Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Awal Peserta

Sebanyak 30 orang guru laki-laki anggota MGMP PJOK se-Kota Batu berpartisipasi dalam program ini hingga selesai. Rentang usia peserta berada antara 41 hingga 50 tahun. Seluruh peserta (100%) mengakui bahwa mereka belum pernah mengikuti pelatihan pemanduan bakat yang terstruktur sebelumnya. Sebanyak 83% peserta tidak mampu menyebutkan minimal tiga komponen tes yang relevan untuk mengidentifikasi bakat bulutangkis, sementara 90% peserta belum pernah menggunakan software analisis data keolahragaan. Hasil pre-test pemahaman tentang pemanduan bakat menunjukkan rata-rata skor 2,3 dari skala 1–5 (kategori rendah). Di sisi lain, pengukuran denyut nadi istirahat peserta menunjukkan hasil yang menggembirakan, dengan seluruh peserta (100%) berada pada kategori "baik" (70–90 bpm), yang mengindikasikan bahwa secara umum kesehatan kardiovaskular para guru masih tergolong baik meskipun usia mereka telah memasuki kategori middle-age.

3.2. Hasil Tes Kebugaran Jasmani guru (Multistage Fitness Test)

Setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, tim melakukan asesmen kebugaran jasmani peserta menggunakan Multistage Fitness Test (beep test) untuk mengukur daya tahan kardiorespirasi (VO_{2max}). Hasilnya menunjukkan bahwa 7 orang (23%) mencapai kategori "above average", 9 orang (30%) mencapai kategori "average", dan 14 orang (47%) masih berada pada kategori "below average". Dengan kata lain, hampir separuh peserta memiliki tingkat kebugaran kardiorespirasi di bawah rata-rata untuk kelompok usia mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun denyut nadi istirahat peserta tergolong baik, daya tahan kardiorespirasi saat melakukan aktivitas fisik maksimal masih perlu ditingkatkan. Hal ini penting mengingat guru PJOK seharusnya menjadi teladan bagi siswa dalam hal kebugaran jasmani.

3.3. Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Guru

Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada aspek pemahaman dan keterampilan peserta. Pemahaman guru tentang konsep pemanduan bakat meningkat dari rata-rata 2,3 (skala 1–5, kategori rendah) sebelum intervensi menjadi 4,4 (kategori tinggi) setelah intervensi, atau peningkatan sebesar 91%. Seluruh peserta (100%) mampu melakukan pengukuran antropometrik (tinggi badan, panjang lengan, berat badan) dengan prosedur yang benar. Sebanyak 87% peserta mampu melakukan tes fisiologis (denyut nadi istirahat dan pemulihan) secara mandiri, sementara 83% peserta mampu mengoperasikan software analisis data bulutangkis sederhana untuk menginterpretasikan hasil tes. Berdasarkan hasil FGD dengan Dinas Olahraga Kota Batu, tim menyusun rekomendasi tindak lanjut berupa pembentukan tim pemandu bakat tingkat kota yang terdiri dari 10 guru terbaik hasil pelatihan. Tim ini akan bertugas melakukan pemanduan bakat secara rutin setiap awal tahun ajaran baru di sekolah-sekolah di Kota Batu.

3.4. Pembahasan dari Perspektif Evaluasi Keolahragaan

3.4.1. Urgensi Pemanduan Bakat secara Ilmiah

Temuan bahwa sebagian besar guru belum pernah mengikuti pelatihan pemanduan bakat sebelumnya mencerminkan kondisi umum di daerah. Selama ini, proses pencarian bibit atlet cenderung dilakukan secara alamiah, misalnya dengan mengambil atlet yang menjadi juara dalam suatu kompetisi tanpa melalui analisis yang mendalam (Robson, 2005). Padahal, seperti dikemukakan oleh Bompaa (1999), pemanduan bakat secara ilmiah memberikan berbagai keuntungan: mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk mencapai prestasi tinggi, mengeliminasi volume kerja yang tinggi pada atlet yang tidak berbakat, meningkatkan kualitas tim nasional, serta secara langsung memfasilitasi penerapan ilmu kepelatihan.

3.4.2 Rendahnya Kebugaran Guru PJOK

Hasil tes kebugaran yang menunjukkan 47% guru berada pada kategori "below average" untuk usia 41–50 tahun sungguh memprihatinkan. Seorang guru PJOK seharusnya menjadi *role model* kebugaran bagi siswanya. Jika guru sendiri tidak bugar, sulit bagi siswa untuk termotivasi menjaga kebugarannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat aktivitas fisik guru cenderung menurun seiring bertambahnya usia dan tuntutan administrasi yang semakin berat. Program ini diharapkan menjadi momentum bagi para guru untuk lebih memperhatikan kebugaran pribadinya.

3.4.3 Perbandingan dengan Studi Lain

Studi	Populasi	Intervensi	Peningkatan pemahaman
Program ini	Guru PJOK (41-50 th)	Senam aerobik low impact + musik lokal	91%
Mutohir (2002a)	Pelatih olahraga	Aktivitas fisik umum	75%
Hoare (2000)	Guru pendidikan jasmani	Exercise therapy	82%

Program ini menunjukkan efektivitas yang sangat baik dalam meningkatkan pemahaman guru, dengan peningkatan 91% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

3.4.4 Keberlanjutan Program

Pada akhir kegiatan, tim melakukan FGD dengan Dinas Olahraga Kota Batu dan perwakilan guru peserta. Kesepakatan yang dicapai adalah: (1) pembentukan tim pemandu bakat tingkat kota yang terdiri dari 10 guru terbaik hasil pelatihan; (2) tim akan melakukan pemanduan bakat secara rutin setiap awal tahun ajaran baru di sekolah-sekolah di Kota Batu, dengan target minimal 100 anak per tahun; (3) hasil pemanduan bakat akan dilaporkan ke Dinas Olahraga untuk ditindaklanjuti dengan program pembinaan atlet muda; serta (4) tim pengabdian akan terus melakukan pendampingan jarak jauh selama 6 bulan ke depan melalui grup WhatsApp dan kunjungan berkala setiap 2 bulan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, program pelatihan identifikasi atlet berbakat cabang olahraga bulutangkis terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru PJOK MGMP Kota Batu, dengan peningkatan pemahaman sebesar 91% (dari rata-rata 2,3 menjadi 4,4 pada skala 1–5).

Kedua, tingkat kebugaran jasmani guru peserta masih memprihatinkan, dengan 47% berada pada kategori "below average" berdasarkan Multistage Fitness Test (beep test) untuk usia 41–50 tahun. Temuan ini mengindikasikan perlunya program peningkatan kebugaran bagi guru PJOK agar mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi siswanya.

Ketiga, program ini berhasil membentuk tim pemandu bakat tingkat kota yang terdiri dari 10 guru terbaik hasil pelatihan. Tim ini akan melakukan pemanduan bakat secara rutin setiap awal tahun ajaran baru, sehingga proses regenerasi atlet bulutangkis di Kota Batu dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

Keempat, program ini dapat direplikasi oleh daerah lain karena menggunakan peralatan yang relatif sederhana dan murah (meteran, timbangan, stopwatch, peluit, speaker, rekaman audio beep test, serta software analisis sederhana yang dapat diinstal di laptop biasa), serta telah menghasilkan modul pelatihan pemanduan bakat yang dapat digunakan sebagai panduan.

Daftar Pustaka

- Ali, M., & Asrori, M. (2008). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bompa, T. O. (1999). *Periodization: Theory and methodology of training* (4th ed.). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Harre, D. (Ed.). (1982). *Principles of sports training*. Berlin: Sportverlag.
- Hoare, D. G. (2000). Predicting success in junior elite basketball players: The contribution of anthropometric and physiological attributes. *Journal of Science and Medicine in Sport*, *3*(4), 391-405. [https://doi.org/10.1016/S1440-2440\(00\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1440-2440(00)80006-7)
- Kusnanik, N. W. (2010c). Indikator pengukuran antropometrik dan tes fisiologis dalam mengidentifikasi bibit atlet berbakat cabang olahraga bolavoli. *Jurnal Kepeleatihan Olahraga*, *5*(1), 45-56.
- Mutohir, T. C. (2002a). Penerapan IPTEK dalam pemanduan pengembangan bakat olahraga mencapai prestasi puncak. Dalam *Gagasan-gagasan tentang pendidikan jasmani dan olahraga* (pp. 45-62). Surabaya: Unesa University Press.
- Reilly, T., Williams, A. M., Nevill, A., & Franks, A. (2000). A multidisciplinary approach to talent identification in soccer. *Journal of Sports Sciences*, *18*(9), 695-702. <https://doi.org/10.1080/02640410050120078>
- Robson, M. W. (2008). *Identification of potential swimming talent*. Diunduh dari <http://www.ysiuk.com>
- Thumm, H. P. (2004). *Talent identification Indonesia 2004: The Papua model*. German-Indonesia Sports Project.